Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam
Volume. 1, Nomor. 4 Tahun 2024
e-ISSN: 3063-1432; p-ISSN: 3063-1440, Hal 312-323
DOI: https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.433
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral

Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Quran

Miftahurrahmat Miftahurrahmat[1*], Syabuddin Syabuddin[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: rahmatyana791@gmail.com[1], syabuddin@ar-raniry.ac.id[2]*

H9CC+XFX, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, 23373
**Korespondensi penulis: rahmatyana791@gmail.com*

Abstract: *The tahlili method is one of the important approaches in Qur'anic interpretation that emphasizes a very intensive analysis of the holy verses of the Qur'an. This study aims to explore the characteristics, advantages, and disadvantages of the tahlili method and its application in the context of Qur'anic interpretation. By using a qualitative approach and library research, data is collected through a review of relevant literature, both from printed and electronic sources. The results show that the tahlili method, which was first applied in the third period after Tabi'in, has the ability to convey the messages of the Qur'an in a concise and global manner, so that it is easily understood by Muslims. This method also has systematic steps, which include describing the verses of the Qur'an and explaining the meaning of vocabulary according to the rules of Arabic, including general analysis and selection of diction that reflects the Qur'anic lafaz. Although this method has advantages in terms of clarity and freedom from the influence of interpretation, there are also weaknesses that need to be considered, such as parcial instructions and the potential for ineffective interpretation. The author hopes that this research can help contribute to the understanding of the tahlili method and improve a more effective and applicable way of interpreting the Qur'an.*

Keywords: *Tahlili Method, Tafsir, Al-Qur'an.*

Abstrak: Metode tahlili merupakan salah satu pendekatan penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada analisis yang sangat intensif terhadap ayat-ayat suci al-Qu'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik, kelebihan, dan kekurangan dari metode tahlili serta aplikasinya dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research*, data dikumpulkan melalui kajian literatur yang relevan, baik dari sumber cetakan maupun elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahlili, yang pertama kali diterapkan pada periode ketiga setelah Tabi'in, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an secara ringkas dan global, sehingga mudah dipahami oleh umat Islam. Metode ini juga memiliki langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi penguraian ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan makna kosa kata sesuai kaidah bahasa Arab, termasuk analisis umum serta pemilihan diksi yang mencerminkan lafaz al-Qur'an. Meskipun metode ini memiliki kelebihan dalam hal kejelasan dan kebebasan dari pengaruh penafsirannya, terdapat juga kelemahan yang sangat perlu diperhatikan, seperti petunjuk yang *parcial* dan potensi penafsiran yang belum efektif. Harapan penulis dari penelitian ini agar bisa membantu kontribusi dalam pemahaman metode tahlili dan meningkatkan cara penafsiran al-Qur'an yang lebih efektif dan aplikatif.

Kata kunci: Metode Tahlili, Tafsir, Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang dibekali oleh Allah kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Dengan bahasanya yang sungguh indah, di mana ini menjadi faktor penting dalam memahami al-Qur'an tentunya dilakukan secara universal dan meluas supaya makna dari ayat al-Qur'an dapat dimengerti oleh umat Islam dan dapat dilaksanakan selaras dengan kandungan ayat yang tercantum (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Kajian keilmuan tentang memahami makna dan maksud al-Qur'an

Received: November 05, 2024; Revised: November 20, 2024; Accepted: Desember 10, 2024; Published: Desember 16, 2024

inilah yang bisa berdampak positif bagi umat muslim dalam memahami makna al-Qur'an yang dinamakan dengan tafsir.

Untuk memahami secara jelas mengenai isi dan makna yang tertulis dalam al-Qur'an, maka diperlukan *basic* yang mumpuni untuk mengkaji serta mendapatkan maksud yang dikandung di dalamnya tentunya dengan cara menginterpretasikannya. Keahlian ini merujuk pada kompetensi yang khusus dengan mempelajari studi penafsiran al-Qur'an yang bertujuan untuk men-*translate*-kan pesan-pesan yang tersirat dari Kalamullah kepada umat manusia. Dengan ini tafsir sangat berperan dalam pemberian penjelasan yang luas dan komprehensif terkait makna dan kesesuaian ayat-ayat dalam al-Qur'an, sehingga bagi para pembaca dapat dengan baik bahkan lebih baik dalam memahami apa saja yang dimaksud oleh ayat al-Qur'an tersebut.

Mode penafsiran tahlili merupakan salah satu dari beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang ulama-ulama kita gunakan yang dampaknya membuat kitab-kitab Tafsir yang sudah menjadi diketahui oleh dunia. Di antara berbagai metode tafsir al-Qur'an yang ada, terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan oleh para ahali tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an seperti metode tafsir Ijmali, tafsir tahlili, tafsir muqarin, dan tafsir *maudhu'i*. Pemilihan metode tafsir oleh para ahli tafsir kebanyakan biasanya cenderung terhadap kehendak pribadinya dan minat masing- masing yang mencerminkan latar belakang dan arah penafsiran mereka. Setiap metode tafsir ini mempunyai karakteristik sungguh unik yang dapat memberikan kontribusi dalam memahami ayat al-Qur'an dan memiliki kelebihan dan kekurangan yang sangat perlu diperhatikan dengan teliti (Yahya et al., 2022). Contohnya, Tafsir tahlili cenderung mengarah pada analisis mendalam yang penuh pertimbangan dari arah mana saja, termasuk gaya bahasa, konteks, dan hubungan antar ayat.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan penjelasan *simple* mengenai metode tafsir tahlili dan aplikasinya dalam al-Qur'an, yang mencakup beberapa aspek penting dalam penafsiran al-Qur'an. Pembahasan awalnya akan membahas tentang sejarah perkembangan penafsiran al-Qur'an yang menjadi latar belakang munculnya berbagai metode, termasuk metode tafsir tahlili. Kemudian, akan dijelaskan mengenai defenisi tafsir secara umum serta penjelasan khusus mengenai tafsir tahlili, termasuk di dalamnya karakteristik yang membedakan metode tafsir tahlili dari berbagai metode yang lainya. Selain itu, karya ini juga akan menguraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang ahli tafsir agar dapat melakukan penafsiran al-Qur'an dengan baik dan benar dan pastinya mudah dipahami. Di samping itu, kelebihan dan kelemahan metode tafsir ijmali akan dibahas secara komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang setara mengenai metode ini. Dalam artikel ini juga akan

menyajikan sejumlah kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam dalam penafsirannya, serta contoh yang sesuai (konkret) dari penafsiran yang menggunakan metode ini.

Oleh karena itu, harapan penulis terhadap artikel ini tidak hanya memberikan manfaat untuk dirinya pribadi, akan tetapi dapat juga bermanfaat bagi setiap orang yang mengkajinya agar pemahaman kita mengenai metode tahlili dan aplikasinya dalam penafsiran al-Qur'an menjadi semakin luas dan mendalam.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode tahlili merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk memahami makna dan konteks ayat dengan cara membedah kata-kata, frasa, dan struktur kalimat dalam ayat tersebut. Melalui variasi sastra yang simultan dalam bentuk narasi, ancaman, perintah, dan janji, metode tafsir Tahlili berpegang pada struktur konvensional teks al-Qur'an yang mengandung hikmah. Oleh karena itu, kecerdasan, kemampuan, dan pola pikir para mufasir, serta pengetahuan historis dan bakat ilmiah mereka, dapat dipastikan melalui penggunaan metode tafsir Tahlili. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab akidah dan juga pengetahuan yang akan membuat akal dan rasa selaras dengan isi al-Qur'an (Amin, 2017). Metode tahlili inipun bermaksud menjabarkan atau memperjelas suatu hal dengan perincian yang cerah. Metode Tafsir Tahlili adalah salah satu metode yang sangat sering digunakan dalam penelitian tafsir. Metode Tahlili dapat juga diartikan dengan kategori deskriptif. Metode ini menafsirkan dengan cara (*tartib*) berurutan sesuai urutan ayat yang tertulis dalam al-Qur'an, serta menjelaskan maknanya secara rinci dan detail di setiap ayatnya (Saifuddin, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqlima, dkk. menyatakan bahwa metode tahlili merupakan penguraian penafsiran dengan jelas dan terperinci (Iqlima, et al., 2023). Metode ini terbit ketika memasuki abad ketujuh yaitu pada saat kodifikasi ilmu-ilmu keislaman. Tafsir merupakan salah satu ilmu yang diasingkan dari hadis pada masa itu. Urgensi perkembangan metode tafsir tahlili dilatarbelakangi oleh perkembangan Islam yang meluas sehingga dibutuhkan keilmuan Islam yang lebih sistematis karena semakin tersisihnya Islam, pemahaman terhadap tafsirpun harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada. munculnya metode ini pula sebagai perhatian ulama khususnya di bidang tafsir untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat di era modern yang jauh keadaanya berbeda dengan keilmuan pada masa Rasulullah dan Sahabat. Secara umum, metode tahlili lazimnya diaplikasikan pada penafsiran yang mencakup penukilan ayat serta maknanya yang akan

ditafsirkan, penjelasan status *makiyyah* dan *madaniyyah*, pemaparan *asbabun nuzul*, jika bercorak bahasa maka dijelaskan aspek *balaghah*nya, dan jika kitab tafsirnya sumber referensinya dari riwayat maka seluruh riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ayat akan dikumpulkan sebagai penjelasan ayat sebagaimana yang ada dalam tafsir ath-Thabari.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak sembarang orang dapat menafsirkan al-Qur'an, karena metode yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an mengandung kaidah atau aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufasir agar tidak menimbulkan kesalahan atau pemahaman yang bertolak belakang dengan maksud yang sebenarnya. Dengan demikian, para mufasir al-Qur'an harus mempunyai metode dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an berdasarkan atas keilmuan para mufassir tersebut, agar sampai pada maksud dan pemahaman yang tepat. Maka sangat tidak heran dengan adanya banyak buku tafsir saat ini, karena para mufasir mempunyai biografi keilmuan yang berbeda-beda.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif, yang didasarkan pada kajian teoritis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bias disebut dengan *library research* (penelitian pustaka), yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk bahan cetak maupun elektronik, yang relevan dengan judul penelitian ini. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai tema yang diangkat. Untuk menganalisis data yang tersedia, peneliti menerapkan metode deskriptif-analisis yang tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dari berbagai aspek yang akan dibahas dalam kajian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Metode Tahlili

Ketika al-Qur'an diturunkan ke muka bumi, penafsiran al-Qur'an itu sendiri pertama sekali dilakukan pada masa Nabi SAW, ada beberapa pendapat tentang tafsir pada masa itu, sebagian berpendapat bahwa tafsir pada masa Nabi dibagi menjadi dua metode, *pertama* Nabi menjelaskan makna dari ayat tanpa didahului pertanyaan. 'Uqbah bin 'Amir dalam hadistnya mengatakan "aku mendengar rasulallah SAW diatas mimbar membacakan surat al-Anfal ayat 60 kemudian beliau menjelaskan ayat tersebut" (Hadist Akhrojahu Muslim). *Kedua*, menjawab pertanyaan dari sahabat-sahabatnya yang kesulitan dalam memahami maksud dari ayat al-Qur'an. Demikian, Nabi Muhammad SAW tidak mendetail

dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terhadap umatnya pada masa itu, dikarenakan al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa mereka dan para sahabat serta umat muslim saat itu menyaksikan turunnya al-Qur'an ('Abdu, 1991). Sekalipun al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa para sahabat, namun makna dari kata al-Qur'an dapat diartikan dengan beberapa makna yang berbeda dalam bahasa Arab (Al-Qattan, 1973), Ibnu Qutaibah berkata bahwa sesungguhnya bangsa Arab tidak sama dalam mengetahui apa yang ada di dalam al-Qur'an tetapi terdapat sebagian dari mereka yang ahli di bidang masing-masing dalam memahami al-Qur'an. Perbedaan pemahaman tersebut menjadi salah satu bukti bahwa penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak kali pertama al-Qur'an diturunkan. Namun seperti penjelasan di atas bahwa Nabi menjelaskan makna al-Qur'an hanya sesuai dengan kebutuhan pada saat itu atau hanya secara ijmali.

Masa itu sudah beda dengan zaman sahabat, penafsiran al-Qur'an menjadi lebih berkembang dibandingkan pada zaman Rasulullah SAWi meskipun karakteristik tafsir Sahabat belum menjelaskan secara mendetail karena ayat-ayat al-Qur'an masih jelas dan masih dipahami bagi kalangan mereka (Rahman, 2021a). Dengan demikian, para mufasir menjelaskan secara ringkas dan hanya menjelaskan lafadz-lafadz yang kurang dipahami serta hukum-hukum yang ada permasalahannya saat itu. Salah satu mufasir klasik yang paling banyak menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas, hal itu karena do'a Nabi Muhammad SAW (Ibrahim, 2020).

Dari sejumlah paparan di atas, menjelaskan bahwa tafsir pada masa Rasulullah SAW dan Sahabat belum menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an berurutan sesuai urutan dalam al-Qur'an. Namun demikian, penafsiran pada masa tersebut dilakukan secara global atau ijmali, yang berarti tidak menjelaskan secara detail dan terperinci karena kondisi masyarakat pada saat itu memahami bahasa Arab dan mengetahui sebab-sebab diturunkannya ayat, untuk itu mereka relatif dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan tepat. Dengan demikian tidak salah apabila metode ijmali adalah metode yang pertama kali digunakan pada penelitian tafsir al-Qur'an (Hujair, 2008). Namum Pada era tersebut, belum dilakukannya pembukuan kitabkitab tafsir (Al-Qattan, 1973).

Kemudian pada abad kedua hijriyah, mulai ilmu-ilmu islam termasuk tafsir dibukukan. Disebabkan karena banyak kitab-kitab yang hilang dan belum tersebarkan pada saat itu, karena hal tersebut banyak perbedaan pendapat mengenai kitab tafsir perdana. Muhsin Abd Al-Hamid mengatakan bahwa metode tafsir tahlili muncul setelah dibukukannya ilmu-ilmu keislaman. Pada saat itu keilmuan mengalami perkembangan

yang sangat signifikan, mulai dari ilmu bahasa (*nahwu, sharaf, balaghah*) dan ilmu-ilmu yang mendukung dalam penafsiran al-Qur'an. Contohnya buku *Majazul Qur'an* yang ditulis oleh Abi Ubaidah yang menjelaskan tentang tafsir al-Qur'an secara keilmuan bahasa secara murni (Ibrahim, 2020). Menurut para ulama, buku tafsir pertama yang menggunakan metode tahlili adalah buku yang dikarang Muhammad bin Jarir at-Thabari. Imam Suyuti juga menjelaskan bahwa buku karangan at-Thabari adalah buku paling agung dan mulia, karena at-Thabari menjelaskan tafsir secara mendetail hingga dipaparkan perkataan sahabat, tabi'in dan ulama-ulama. Pendapat Imam Suyuti disepakati oleh Imam an-Nawawi, beliau memaparkan bahwasannya belum ditemukan kitab yang disusun serupa dengan kitab karangan al-Thabari (Rokim, 2017).

Beranjak dari penjelasan di atas, maka bisa dibuat kesimpulan bahwa lahirnya tafsir dengan metode tahlili adalah ketika mulai meluasnya ruang analisa bahasa, *istinbath* hukum fiqih dan ilmu-ilmu pendukung tafsir lainnya. Gambaran ini terlihat pada definisi tahlili sebelumnya, yaitu menjelaskan al-Qur'an secara detail dan berurutan sesuai mushaf. Perkembangan keilmuan Islam dari masa ke masa membangun kompleksitas pada kapasitas tafsir tahlili. Dari sana, penulis sangat setuju dengan penjelasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa secara teori dan teknik metode ijmali merupakan metode yang awal sekali digunakan, karena melihat pada sistem penjelasan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Namun, beda halnya jika ditinjau dari literasi-literasi tafsir yang terdahulu, maka akan ditemukan metode tahlililah yang pertama sekali lahir menjadi sebuah kitab yang menjadi rujukan para penafsir setelahnya sampai saat ini, seperti tafsir karangan al-Farra (W. 206 H/821 M), tafsir karangan Ibnu Majjah (W. 237 H/ 851 H) dan tafsir karangan Imam at-Thabari (W. 310 H/ 933 M) (Shihab, 1997).

Langkah-Langkah yang Ditempuh Para Mufassir dalam Aplikasi Penafsiran Metode Tahlili

Pada periode ketiga setelah periode Rasulullah dan Sahabat serta Tabi'in, metode tafsir tahlili banyak sekali digunakan oleh 'Ulama Mutaqaddimin dan Muta'akhirin setelah masanya Baginda Nabi SAW, Sahabat dan Tabi'in tepatnya pada periode ketiga. Di antara tafsir yang ada pada periode tersebut, yaitu tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil (Al-Baidhawi w. 692 H), tafsir Mafatihul Gaib (Fakhruddin Ar-Razi w. 606 H), tafsir Nazhmu ad-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa as-Suwar (Imam Ibrahim bin Umar al-Biqa'i w. 885 H), tafsir Ruhul Ma'aniy (Imam al-Lusi w. 1270 H), dan masih banyak kitab tafsir lainnya yang ada pada periode modern (Nashruddin, 2003, p. 19). Pada umumnya, ada tujuh langkah yang harus digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, yaitu:

a. Menjelaskan keterikatan (*munasabah*) baik itu antar ayat ataupun antar surat.
b. Memaparkan asbabun nuzul ayat, apabila ayat tersebut memiliki asbabun nuzul.
c. Mengungkap makna umum, *i'rab* dan corak *qira'at* dari ayatnya.
d. Menyajikan isi kalimat secara umum serta maknanya.
e. Menjelaskan kandungan *balaghah* al-Qur'an.
f. Menguraikan hukum fikih dari ayat.
g. Menjelaskan makna dan arah tujuan syariat yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijtihad penafsiran mufassir (Yahya & Yusuf, 2022).

Urutan-urutan ayat dan surat pada metode tahlili biasanya meliputi penjelasan kosa kata (*mufradat*), unsur-unsur *i'jaz* dan balaghah, *asbabun nuzul*, serta kesesuaian antar ayat (*munasabatul ayat*). Selain itu, mufasir menyesuaikan dengan riwayat yang merujuk kepada Nabi, Sahabat dan Tabi'in dalam menjelaskan ayat atau surah (Ahmad, 2018, p. 43). Dalam kitab Al-Muufassirun dijelaskan bahwa metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir yang dimana seorang mufasir menafsirkan sesuai dengan urutan al-Qur'an, baik urutan ayat ataupun surahnya. Penafsiran dengan metode ini mengkaji al-Qur'an terkait dengan ketersambungan ayat atau surah (*munasabah*), sebab turun ayat (*asbabun nuzul*), dan pembahasan sederhananya kata yang dapat menentukan makna dan tujuan dari ayat. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tafsir tahlili itu mempunyai berbagai macam corak dan dengan susunan yang berbeda sesuai yang diinginkan si mufasir pada karyanya.

Dari berbagai langkah penafsiran pada metode tafsir tahlili dapat diketahui bahwa mufasir mengurai dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan kehendaknya pribadi dalam menempatkan bagian pembahasan (Rahman, 2021b). Namun, lazimnya metode tahlili diaplikasikan pada penafsiran meliputi penukilan ayat serta artinya yang akan ditafsirkan, penjelasan *makiyyah madaniyyah*, pemaparan *asbabun nuzul*, apabila bercorak bahasa maka dijelaskan aspek balaghahnya, dan jika kitab tafsirnya bersumber dari riwayat maka seluruh riwayat yang berhubungan dengan pembahasan ayat akan dikumpulkan sebagai penjelasan ayat sebagaimana yang ada dalam tafsir ath-Thabari.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tahlili

Metode tahlili ini adalah suatu cara penafsiran yang telah digunakan sejak dari zaman Sahabat Baginda Rasulullah SAW. Tentunya semua kita mengetahui, bahwa setiap metode pasti terdapat kelemahan atau kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Dilihat dari segi kajiannya, metode tahlili memiliki standar keluasan dan keutuhan dalam

memahami al-Qur'an. Untuk memahami al-Qur'an, seorang pembaca pasti diajak memulainya dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Metode ini memperlihatkan bahwa para mufasir sangat berhati-hati untuk mengungkapkan pesan moral al-Qur'an. Namun, ada juga pandangan terhadap metode ini itu kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam membahas *problem* yang dibahas. Selain itu, mufasir yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode ini, membutuhkan *limit* waktu yang sangat lama serta kesabaran dan kejelian yang tinggi (Izzan, 2011). Mengenai metode tafsir Tahlili, Al-Farmawi memberikan beberapa analisisnya, yaitu:

a. Dalam metode tafsir tahlili, keterikatan mufasir pada urutan ayat dan surat sesuai yang terdapat pada mushaf.
b. Mufasir memberikan penjelasan dalam berbagai macam permasalahan yang didapatkan pada ayat dan surat.
c. Mufasir menjelaskan arti kosa kata yang dilengkapi dengan penjelasan dan analisis sesuai dengan metode tafsir dan latar belakang keilmuannya.
d. Metode tahlili sulit untuk digunakan memahami suatu masalah secara mendalam, karena memiliki beragam corak (Al-Hayy, 1996).

Dalam jurnya Faizal Amin turut memberikan kritiknya terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada dalam metode tafsir tahlili. Ada juga yang memberikan beberapa kritik terhadap kelebihan dan kekurangan dalam metode ini, di antara kelebihannya yaitu:

a. Metode ini lebih sering digunakan oleh mufasir zaman klasik dan pertengahan dengan beragam corak. Mufasir pada zaman tersebut memiliki ilmu yang cukup mumpuni sehingga mampu untuk menggunakan metode ini.
b. Penafsiran dengan metode ini ditelusuri secara tuntas, terutama yang berkaitan dengan historis, *asbabun nuzul*, korelasi ayat, maupun makna kandungannya (seluruh ayat dapat ditafsirkan).
c. Memiliki ruang lingkup yang luas serta titik fokus pembahasannya berdasarkan ilmu yang ada pada mufasir, seperti pemikiran filosofis dalam kitab *Mafatih al-Gaib*.
d. Memuat berbagai gagasan dan ide karena mufasir memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya hingga melahirkan karya tafsir yang berjilid-jilid.
e. Memuat berbagai macam ide dari para mufasir karena indahnya bahasa yang digunakan komprehensif dan banyak informasi yang terkandung di dalamnya (Amin, 2017).

Yang di atas merupakan lima kelebihan yang terdapat dalam metode tahlili. Adapun kekurangan pada metode tahlili yang tentunya cukup penting dan berpengaruh., yaitu sebagai berikut:

a. Pertama, menjadikan al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namum mengandung maksud yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
b. Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas yang memungkinkan celah untuk menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu daripada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme terhadap mazhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsi*r bi al-ra'yi*.
c. Produk ini belum efektif memberikan jawaban solusi yang puas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang lain atau surah yang berbeda. Hal ini bertolak belakang dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara jelas.
d. Adanya israilliyat karena batas materinya tidak ada yang akan dikemukakan dalam tafsirnya (Amin, 2017).

Ada juga pandangan dari Sayid Muhamad Ali Iyazi yang menjelaskan bahwa salah satu ciri metode tafsir tahlili itu banyak menjelaskan lafadz, i'rab, qira'at dan yang berhubungan dengan *balaghah*. Tujuan dari metode penafsiran ini memaparkan ayat secara mudah, *simple*, dan singkat yang menjadi kelebihannya (Muhammad 'Ali Iyazi, n.d.). Keragaman dalam memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir tahlili dapat membuat para ahli tafsir atau pembaca lebih selektif dalam memahami dan menyampaikan pemahaman akan suatu ayat. Pastinya metode ini bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan metode awal yang membutuhkan penyegaran dan kritik pada masa yang akan datang.

Contoh Penafsiran Metode Tahlili

Adapun contoh penggunaan metode tahlili dapat kita temukan dalam tafsir al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, yaitu pada surah al-Fatihah yang merupakan surah yang berstatus *makkiyah,* yang ayatnya berjumlah tujuh ayat. Penulis akan menyesuaikan contohnya dengan langkah-langkah yang telah tercantumkan di atas sebelumnya. Dan dalam karyanya, beliau mencantumkannya sebagai berikut:

a. Munasabah antar ayat bisa dilihat pada Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Jathiyah, menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam penyampaian pesan moral dan etika.
b. Surah Luqman tepatnya pada ayat 12 sampai dengan 19. Ayat-ayat ini diturunkan sebagai nasihat kepada anak-anak mengenai pendidikan akhlak dan pengetahuan. Diceritakan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya syukur kepada Allah.
c. Ayat beserta arti ayat dari surah al-Fatihah. Kemudian pada lafadz mufassir juga mencantumkan bentuk *qira'at*-nya, seperti "مالك" ada Ashim, al-Kisa'i, 'Ubay, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas da nada juga lafadz "ملك" dari bacaan Zaid bin Sabit, Abu Darda, Ibnu Umar dan sahabat serta Tabi'in lainnya. Menguraikan i'rab dalam surah al-Fatihah. Huruf *ba* pada lafadz بسم الله merupakan *ba* yang berarti *ilshaq,* ada juga yang berpendapat bahwa maknanya yaitu sebagai *isti'anah.* Menurut mazhab Bashrah, susunan *jar* dan *majrur* tersebut adalah khabar yang mubtada yang ada padanya itu dihilangkan, yaitu ابتدائي بسم الله atau ابتدأت بسم الله .
d. Surah al-Baqarah ayat 2, yang beisikan "*Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa*." Maknanya yang terkandung di dalam ayat di atas adalah Menegaskan bahwa Al-Quran adalah sumber petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual (taqwa).
e. Kandungan pencerahan *balaghah*. Prof. Wahbah az-Zuhaili memberikan uraiannya bahwa lafadz الحمد لله merupakan ال susunan kalimat *khabariyyah.* Namun apabila diperhatikan di segi makna mengarah kepada kalimat *insyaiyyah.* Lafadz yang bermakna pujian tersebut tertuju kepada pujian yang hanya difokuskan kepada Allah SWT.
f. Penguraian hukum-hukum fikih di kehidupan dalam surah al-Fatihah menjelaskan relasi hamba dengan Sang Khaliq serta cara untuk *taqarrub billah* (mendekatkan jiwa dengan Tuhan) dan membahas petunjuk kepada hamba bahwa dalam menjalani kehidupan harus mengikuti jalan yang lurus dan tidak menyeleweng (Wahbah, 2013).
g. Pada surah al-Baqarah ayat 177, berbunyai *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat itu adalah suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu adalah (beriman) kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi..."* Target yang menjadi tujuan syariat adalah mengarahkan umat untuk memahami bahwa inti dari ibadah adalah keimanan yang tulus dan tindakan baik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Kemudian kandungan surah al-Fatihah, Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa surah al-Fatihah meliputi pokok pembahasan akidah, ibadah, iman, permohonan pertolongan, dan permohonan agar dihindarkan dari orang yang menyimpang dari jalan Allah. Setelah itu mengenai nama-nama surah al-Fatihah, yang dinamakan juga dengansurah *ash-shalah, al-hamdu, fatihatul kitab, ummul kitab, ummul qur'an, al-mashani, al-qur'an al-azhim, asy-syifa, ar-ruqyah, al-asas, al-wafiyah, dan al-kafiyah*. Adapun keutamaan surah ini, salah satu hadis yang mengungkap keutamaan surah al-Fatihah yaitu dalam riwayat, "sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung, *yaitu alhamdu lillahi rabbil 'alamin*; dialah *sab'ul mashani* dan al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku (Wahbah, 2013).

Kitab Tafsir yang Menggunakan Metode Tafsir Tahlili

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya, yaitu:

a. Tafsir Ibn Katsir, karyanya Ibnu Katsir.
b. Tafsir At-Thabari, karya Muhammad bin Jarir at-Thabari
c. Tafsir Al-Kabir, karya Ibnu Taimiyyah
d. Tafsir Al-Baidawi, dikenal sebagai *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil*
e. Tafsir al-Munir, karya Prof. Wahbah az-Zuhaili.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penjelasan Ulama dan Ahli Tafsir dari yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa metode tafsir tahlili memiliki gemilang tersendiri pada masa awal berkembangnya ilmu tafsir. Ulama terdahulu memiliki kapasitas keilmuan yang sangat banyak sehingga mampu untuk menjelaskan al-Qur'an dengan metode ini. Pada masa setelahnya, metode tafsir tahlili juga tetap digunakan dengan penyajian yang lebih mudah dipahami karena disajikan disertai tema pada ayat-ayat dalam surah, sehingga pandangan mengenai bahasan yang kurang fokus pada tafsir tahlili justru tidak lagi berlaku. Wahbah al-Zuhaili dan mufasir kontemporer lainnya telah membuktikannya dengan hasil karya penafsirannya yang ada saat ini.

Metode tahlili merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan menganalisis maksud dalam al-Qur'an dari berbagai aspek agar makna yang terkandung dalam firman Allah dapat dimengerti oleh umat Islam. Metode ini, yang digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai al-Mufassir al-Awwal, dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang singkat dan global, sehingga umat dapat dengan mudah mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, metode ini

berperan penting dalam memastikan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dapat diakses dan dipahami oleh semua orang.

DAFTAR REFERENSI

’Abdu, A.-S. (1991). Al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu’i. Daar at-Tauzi’ wa an-Nasyr al-Islamiyah.

Ahmad, F. (2018). Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Muhammad Al-Ghazali. Samudra Biru.

Al-Hayy, A.-F. A. (1996). Metode Tafsir Mawdhu’iy Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo.

Al-Qattan, M. K. (1973). Mabahits Fii ’Ulumil Qur’an. Mansyurat Al-’Asr Al-Hadis.

Amin, F. (2017). Metode tafsir tahlili: Cara menjelaskan al-Qur’an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat. Kalam, 11, 235–266.

Hujair, S. A. (2008). Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin. Al Mawarid.

Ibrahim, A.-H. (2020). Manahiju Al-Mufassirin. Daar Ibnu al-Jauzi.

Iqlima Nurul Ainun, Lu’luatul Aisyiyyah, & Badruzzaman M. Yunus. (2023). Metode tafsir tahlili dalam menafsirkan al-Qur’an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 41.

Rahman, M. T. (2021a). Pemikiran Sayyid Qutb tentang prinsip solidaritas dalam ekonomi Islam. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 4(1), 68–77.

Rahman, M. T. (2021b). Sosiologi Islam. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rokim, S. (2017). Mengenal metode tafsir tahlili. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2(3).

Saifuddin, H. (2020). Pengantar Ilmu Tafsir. Penerbit Samudra Biru.

Shihab, M. Q. (1997). Membumikan al-Qur’an (XV). Mizan.

Wahbah, A.-Z. (2013). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj. Gema Insani.

Yahya, A., & Yusuf, K. M. (2022). Metode tafsir: Al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran, dan al-Mawdu’i. PALAPA, 10, 1–13.